HARIAN KOMPAS
Senen, 22 Oktober 1979.-

Gerakan Senirupa Baru Bubar

Jakarta, Kompas

Gerakan Seni Rupa Baru, bubar. Dengan demikian pameran bersama-nya yang ke III di TIM bulan Oktober ini merupakan pameran terakhir. Pameran tersebut yang dimulai tanggal 9 Oktober lalu ditutup hari Sabtu di ruang pamer TIM.

Dalam diskusi 18 Oktober di ruang pamer seorang anggotanya, Hardi, menandaskan bahwa baginya pribadi, ini adalah pamerannya yang terakhir bersama Gerakan Seni Rupa Baru. Ia menyatakan pameran bersama sudah waktunya diakhiri.

Kepada Kompas Jumat malam salah seorang tokohnya Jim Supangkat menyebutkan, alasan bubarnya "gerakan" ini sebenarnya wajar dan sehat saja. Gerakan semacam, katanya, tidak mungkin bisa lama. Dari awal mereka sudah menetapkan untuk tidak membuat trend/isme tertentu. Dan lebih penting, ternyata predikat "gerakan seni rupa baru" seringkali malah menjadi beban. Misalnya untuk berkarya, tak jarang masing-masing berpikir "apakah karya saya ini termasuk gerakan seni-rupa baru atau tidak?"

Seumpama gerakan semacam diteruskan, kata Jim selanjutnya, mereka melakukan tindak yang bertolak belakang dengan semangat semula. Dan gerakan ini akan memperoleh buntut, dengan pengikut-pengikut. Menurut Jim, hal ini wajar saja. Tapi tujuan untuk "kalau bisa memperkaya kesenirupaan Indonesia dengan sebanyak mungkin trend/gaya" tidak akan tercapai, kecuali membubarkan diri. Kemudian masing-masing meneruskan menggulati karyanya sendiri-sendiri, tanpa harus menanggung beban untuk "seragam" sebagai anggota satu kelompok.

Mandek

Jim menyangkal perkiraan orang, bahwa bubarnya gerakan ini juga berarti para pendukungnya juga mandek. Aktivitas pameran mungkin saja istirahat sementara, kata Jim, tapi konsep/-pikiran yang dikemukakannya tidak bakal hilang begitu saja. Ia menunjuk di antaranya buku dengan judul gerakan tersebut yang baru-baru ini diterbitkan, akan tetap berarti dan melebarkan wilayah informasi tentang apa dan bagaimana Gerakan Seni Rupa Baru tersebut. Dan pada gilirannya, apa yang telah dilakukan gerakan ini akan memperoleh sambutan lebih besar dan luas.

Menurut Jim, "tongkat estafet" sekarang ini sudah harus diserahkan kepada mereka yang lebih muda, lebih bersemangat dan potensiil, untuk melanjutkan. Sementara mereka yang bergerak sejak awal sekitar 4-5 tahun yang lalu sudah merasa lelah. Karena itu kalau gerakan diteruskan rasanya "dihasrat-hasratkan" saja. Beberapa kelompok yang bangkit sesudah Gerakan Seni Rupa Baru dinilainya positif dan potensiil. Yaitu, Kelompok Kepribadian Apa Yogya dan Persegi Bandung. Juga, Pandu Sudewo dan Dede S. disebutnya sebagai "siap menjadi trend khusus".

Gerakan Seni Rupa Baru dicanangkan sekelompok senirupawan muda dengan berbagai tindakan (Desember Hitam, Pameran Konsep dan lain-lain) di antaranya juga dengan memamerkan karya yang lebih komunikatif. Pameran bersama sebanyak tiga kali dengan peserta yang semakin bertambah. Pertama 11 orang, yang kedua 18 dan terakhir diikuti 28 orang berasal dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. (eflx).